

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini terdiri dari lima bagian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi disertasi. Uraian setiap bagian secara urut disajikan sebagai berikut.

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk dapat memanusiaakan manusia yang dilakukan dengan perilaku normatif dan manusiawi. Perilaku normatif terkait dengan sistem kehidupan lingkungan baik saat ini maupun masa depan, baik oleh pendidik maupun siswa, sedangkan perilaku manusiawi terkait dengan fitrah perilaku manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya (Suherman, 2007:6). Selain itu pendidikan juga dipahami sebagai pengelolaan informasi dengan tujuan agar orang mampu memelihara kehidupan secara berkelanjutan sehingga dapat tercapai kesejahteraan dalam kehidupan (Sanusi, 2015: 209).

Pendidikan memiliki fungsi untuk membantu individu mengembangkan keadaan diri agar dapat sesuai dengan potensi diri, dan membantu memilih arah perkembangan agar dapat tepat dengan potensi dan integrasi diri, membawa beragam perkembangan diri menuju arah yang sesuai dengan hakikat manusia diciptakan, untuk menjadi individu yang utuh (Kartadinata, 2011: 57). Peran bimbingan dan konseling untuk bisa merealisasikan fungsi pada pendidikan seperti hal tersebut, terarah kepada sistem individu, untuk dapat memperhalus, menginternalisasi, memperbaharui, dan menginternalisasi berbagai nilai pada perilaku yang memandirikan.

Konseling, sebagai bagian dari pendidikan, dimaknai sebagai situasi bantuan kepada seseorang untuk bisa mencapai tingkat perkembangan secara optimum secara mandiri. Bantuan yang terdapat dalam konseling, dapat memfasilitasi seseorang untuk memiliki kemampuan memilih dan menyimpulkan sesuai anggung jawab diri sendiri. Kondisi berkembang secara optimum adalah keadaan dinamis yang terciptakan dari kesiapan dan kemampuan seseorang untuk merubah diri (*self-improvement*) untuk bisa menjadi individu yang berfungsi

penuh (*fully-functioning*) pada lingkungannya (Kartadinata, 2011: 57), sehingga individu dapat memperoleh kesejahteraan (*well-being*) didalam dirinya, yang merupakan puncak kebahagiaan hidup (Kartadinata, 2016: 12).

Keberfungsian diri seyogyanya dibutuhkan pada seluruh rentan usia terutama masa remaja saat ini yang merupakan generasi *millennial* atau generasi Z (Tapscott, 2008). Remaja saat ini berada pada generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi, dengan jumlah 18% dari penduduk di dunia saat ini (Muhazir & Ismail, 2015). Generasi ini berteman dengan orang lain hanya menggunakan media sosial. Mereka tidak terlalu cakap dalam bersosialisasi secara langsung kepada orang lain, karena merasa informasi yang mereka butuhkan dalam hidup dapat terpenuhi hanya melalui media online (Muhazir & Ismail, 2015), dan cenderung individualistik (Bencsik, & Machova, 2016).

Pada umumnya setiap remaja menghadapi berbagai perkembangan dan perubahan diri di segala aspek individu, terutama pada aspek biologis, keadaan kognitif, dan sosio-emosional yang sulit dikendalikan (Santrock, 2003: 26). Keadaan ini adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dengan rentang usia 13 sampai dengan 18 tahun (Hurlock, 2011: 206). Selain itu masa ini merupakan periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dengan ciri munculnya kekurang mampuan dalam mengontrol diri.

Remaja berada pada tahap dimana individu mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dan mampu membuat keputusan untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya. Piaget menyatakan bahwa remaja berada pada fase berpikir logis, sehingga dalam untuk memecahkan masalah yang dimiliki disusun secara sistematis (Jaffe & D'zurilla, 2009). Kemampuan untuk dapat memecahkan masalah ini seyogyanya digunakan sebagai bekal remaja untuk dapat menyelesaikan permasalahan didalam diri sehingga tidak menimbulkan luapan emosi (Bluckert, 2014).

Namun pada kenyataannya berbeda, masa remaja menjadi masa eksistensi diri mengalami ketidak stabilan, yang ditunjukkan melalui luapan emosi yang tercipta dari pikiran yang tidak logis. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai kendala yang terjadi pada remaja. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresivitas remaja SMP sederajat di Yogyakarta sebanyak 14% berada pada

katagori tinggi dan sangat tinggi (Alhadi *et al*, 2018). Sedangkan pada siswa SMK menunjukkan sebanyak 31% remaja berada pada katagori tinggi dan sangat tinggi (Saputra & Handaka, 2018). Penelitian lain menyatakan bahwa perilaku agresi antara remaja laki-laki remaja perempuan memiliki level yang sama (Saputra, Hanifah & Widagdo, 2017).

Hasil penelitian Ng & Chow (2017) menyatakan jika terjadi perilaku agresi tinggi pada remaja, maka akan menimbulkan ketidaknyamanan suatu daerah dan jika rendah, akan menumbuhkan keamanan pada daerah tersebut. Sedangkan penelitian Shelton dkk. (2009) memaparkan bahwa terdapat 72,16% remaja melakukan kejahatan diikuti kekerasan pada fisik, dan 27,84% remaja lainnya cenderung melakukan kejahatan dengan tidak diikuti kekerasan pada fisik. Penelitian Rodriguez dkk. (2017) menyebutkan bahwa ketidakmampuan individu dalam meregulasi diri dan emosi serta menoleransi timbulnya frustasi berdampak pada tingginya perilaku agresi diri.

Hasil penelitian Chapple (2005) membuktikan bahwa terdapat saling keterpengaruhan antara kontrol diri individu dan kenakalan pada remaja. Keterpengaruhan ini disebabkan oleh konformitas yang tumbuh pada teman sebaya. Faktor eksternal juga sangat mempengaruhi seperti keluarga, dan tempat tinggal remaja. Orang tua dan guru memiliki suatu peran yang penting untuk menimbulkan rasa damai pada diri remaja.

Kondisi emosional dalam keluarga dapat mempengaruhi perilaku remaja. Kasih sayang dari orang-orang tua yang didapat remaja sejak kecil akan mempengaruhi emosinya (Hasenfratz & Knafo, 2015) dan hal ini akan mempengaruhi perkembangan remaja sampai dewasa. Emosi yang baik akan membentuk karakter damai pada diri remaja.

Selain itu situasi rumah, dan sekolah (Ololube dan Kpolovie, 2012), budaya dan kebijakan pendidikan (Kpolovie, 2012) Faktor gizi dan administrasi akademik (Kpolovie, Joe & Okoto, 2014) faktor Kemampuan intelektual (Adiputra, 2015) dan motivasi diri (Adiputra, 2017) juga sangat mempengaruhi perkembangan psikologis remaja disekolah. Tidak semua remaja dapat berkembang kearah kematangan secara mulus (Yusuf, 2003).

Berdasarkan studi pendahuluan pada remaja di Kabupaten Pringsewu, ditemukan 73% remaja mengalami ketidaknyamanan untuk menampilkan diri apa adanya, mereka sangat terpengaruh pendapat orang lain untuk menentukan pilihan hidupnya. Selain itu, mereka terlalu memikirkan pendapat orang lain sehingga sulit menampilkan kreativitas baru karena takut di kritik.

Peran bimbingan dan konseling sangat penting dalam membantu individu mengembangkan diri, karena konselor memiliki peran untuk menumbuhkan potensi dalam diri konseli, agar mampu memberdayakan segenap potensi dirinya agar menjadi pribadi yang bermanfaat. Bimbingan dan konseling adalah komponen yang memfasilitasi pengembangan akademik, karir, dan pribadi atau sosial remaja dalam lingkungan sekolah (Salkind 2008:8). serta mencapai kecakapan pribadi secara optimal, baik dalam aspek memahami dirinya sendiri, memahami orang lain, maupun dalam berinteraksi sosial secara bermakna (Supriatna, 2017a).

Program dan layanan yang dikembangkan dirancang untuk menjamin konseli agar dapat memperoleh kompetensi diri yang baik sehingga dapat sukses di berbagai situasi (Gysbers, & Henderson, 2012: 45) serta tujuan akhir yang hendak dicapai yaitu memberikan pemahaman tentang kesadaran diri, penerimaan diri dan aktualisasi diri konseli (Mcload, 2009: 23). Sehingga keberfungsian diri pada diri individu merupakan bagian dari tanggung jawab konselor.

Budaya menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi konselor sekolah yang melibatkan populasi siswa yang semakin beragam. Perubahan demografi masyarakat telah banyak mempengaruhi perkembangan konseli (Lee, 2001: 23). Ketika perubahan ini direalisasikan dalam sekolah, konselor dapat menemukan bahwa teori dan praktik psikologi dan pendidikan, yang dikembangkan sebagian besar dari perspektif *Eurocentric* (D'Andrea & Daniels, 2001: 12). Kemajuan yang cukup besar telah dibuat di bidang penanganan multikulturalisme di sekolah-sekolah, tetapi statistik terus menunjukkan kesenjangan dalam pencapaian akademik serta perbedaan dalam individu-individu yang benar-benar mencari layanan konseling (Sue & Sue, 1999: 87).

Faktor tambahan yang meningkatkan tingkat kompleksitas masalah ini adalah bahwa keragaman di sekolah saat ini tidak terbatas pada ras dan etnis.

Keragaman istilah sebenarnya menggambarkan rentang yang jauh lebih luas termasuk status sosial ekonomi, siswa penyandang cacat (Tarver-Behring, Spagna, & Sullivan, 1998: 78). Bahkan, keragaman dapat digunakan untuk menggambarkan perbedaan dalam gaya perilaku, orientasi sikap, dan sistem nilai siswa (Lee, 2001: 76).

Dalam keilmuan bimbingan dan konseling, budaya berada pada ranah normatif yang dapat digunakan untuk menjembatani dan merubah manusia untuk berkembang dari situasi apa adanya menuju situasi bagaimana seharusnya (Kartadinata, 2011: 30). Budaya dapat dijadikan alat yang dapat digunakan untuk menjadikan individu dapat berperilaku sesuai harkat dan martabatnya sebagai manusia, sehingga diharapkan mampu menjadi pribadi bertanggung jawab baik pada dirinya, masyarakat, maupun Tuhan.

Implementasi konseling diharapkan dapat memfasilitasi individu dalam mengembangkan kesadaran kultural, kehidupan inklusif, daya adaptasi yang kreatif dan inovatif, sikap respek dan toleran, sikap demokratis, tanggung jawab dan etik. (Kartadinata, 2016: 12), sehingga berkembang menjadi pribadi yang bermakna (bermanfaat), baik bagi diri sendiri maupun orang lain demi mencapai kebahagiaan bersama (Yusuf, 2017).

Selain faktor budaya, Chong & Liu (2002) berpendapat bahwa perlu adanya kekhasan (*indigenous*) dalam segala aspek berkaitan dengan riset konseling, bukan hanya dalam penerapan teknik, namun juga metode penerapannya. Dua asumsi yang mendasari perlunya penelitian berdasarkan budaya, yaitu pertama, masyarakat timur dipengaruhi oleh kekhasan budaya dan *indigenous* budaya. Proses konseling harus mengikuti acuan budaya yang dipegang masyarakat untuk menemukan solusinya, dan untuk merubah pengalaman diri menjadi solusi sesuai dengan kebutuhan konseli. Kedua, konsep religius dan spiritual mempengaruhi seseorang melalui harapan, imajinasi, dan kebutuhan yang lebih jelas akan masa depan, hal ini akan memberikan motivasi dan arahan dalam konseling.

Dalam penerapan budaya dalam sistem konseling setidaknya terdapat tiga peran budaya. Pertama budaya sebagai *Driver-and-Road System* konseling. Budaya terdapat pada “pengemudi” konseling (yaitu konselor), pada saat menjalankan aktivitas konseling. Kedua, Budaya pada *Content System* konseling.

Maksudnya, budaya subjektif yaitu sistem nilai, norma-norma agama/bangsa, kearifan lokal, dan tata-kebiasaan terkandung pada isi penyelenggaraan konseling. dan yang ketiga Budaya pada *Delivery System* konseling. Dalam hal ini budaya objektif khususnya dalam bentuk permainan-permainan rakyat berbasis kearifan lokal dalam berbagai jenisnya dimodifikasi, dikembangkan menjadi media konseling dan diterapkan sebagai teknik konseling (Mappiare, 2017).

Konseling *indigenous* muncul terkait dengan adanya keinginan menerapkan konseling yang baik bagi orang timur. Hal ini terjadi karena terjadi kesulitan dalam mengaplikasikan teori konseling dari budaya barat terhadap konseli yang berasal dari budaya timur (Ha Chong & Hung-Yi, 2002: 49). Kemudian disusul dengan terjadinya berkembangnya topik-topik spiritualitas dan agama dalam teori dan praktik konseling sejak pertengahan tahun 1990-an (Joseph, Stewart & Wairimu, 2012: 259).

Keseluruhan hal tersebut menciptakan sebuah kaleidoskop bimbingan dan konseling tersendiri (Dahlan, 2005: 2). Sehingga dengan munculnya konsep budaya, multikultural dan *Indigenous* dalam layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan warna berbeda dalam pengimplementasian pelaksanaan layanan. Selain itu diharapkan layanan bimbingan dan konseling dapat lebih mudah diterapkan oleh konselor dan lebih mudah di terima oleh konseli.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Dahir dan Stone (2009) yang menggambarkan paradifma konseling sekolah untuk mesa depan dengan memperhatikan budaya. Peran budaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan paradigm bimbingan dan konseling pada masa lalu, sekarang dan kedepannya.

Tabel 1.1. Paradigma Konseling Sekolah Dahulu, Sekarang dan Masa Depan

Past	Present	Future
20th-century school counseling: Service driven <ul style="list-style-type: none"> • Counseling • Consultation • Coordination 	Transformed school counseling: New vision proactive practice <ul style="list-style-type: none"> • Counseling • Consultation • Coordination • Leadership • Advocacy • Teaming and collaboration • Assessment and use of data • Technology 	Intentional and purposeful school counseling programs: Aligned and integrated with the educational enterprise <ul style="list-style-type: none"> • Counseling • Consultation • Coordination • Leadership • Social justice advocacy • Teaming and collaboration • Assessment and use of data • Technology • Accountability • Cultural mediation • Systemic change agent

Sumber : Dahir dan Stone (2009)

Terjadi perubahan dari pola tradisional yang terfokus dalam pemberian layanan berubah menjadi sebuah pola yang terfokus sistem proaktif dan sistem programatik (Dahir, 2009). Bimbingan dan konseling telah banyak dipengaruhi paradigma dan keadaan yang mengarah pada pembaharuan dalam pemberiann bantuan dan dukungan untuk pencapaian prestasi pada akademik, advokasi pada keadilan sosial, dan akuntabilitas kinerja konselor.

Diperlukan sebuah inovasi dalam metode penerapan layanan bimbingan dan konseling. Inovasi diartikan sebagai suatu ide, praktik, atau objek baru bagi individu lain (Rogers, 2003: 12). Adapun bentuknya dalam profesi konseling mencakup teknik konseling baru dan yang direvisi, teori, materi praktik, instrumen penilaian, dan teknologi.

Selain itu perlu adanya kreativitas konselor dalam pelaksanaan konseling di sekolah. Kreativitas dalam konseling dapat membuat konseli merasa nyaman oleh karena itu, konselor harus dapat menjadikan konseling yang dilakukan merupakan konseling yang kreatif. Menurut Glading (2008) pelaksanaan konseling kreatif bisa mengembangkan keefektivan dalam konseling. Konseling kreatif bersifat unik dalam penerapannya (Conte, 2009) yang dapat menimbulkan sebuah situasi baru pada konseli agar dapat lebih sensitif pada diri dan orang lainnya.

Penerapan inovasi dan situasi kreativitas dalam konseling dapat membantu dalam membangun proses hubungan antara konseli dan konselor. Ketika konselor belum mampu membangun hubungan yang hangat maka akan menimbulkan respon emosional negatif pada diri konseli karena mereka ingin membagi cerita kepedihan dan masalah yang rumit (Geldard dan Gildard, 2008). Sehingga membangun hubungan yang baik sangat penting terhadap keberhasilan konseling (Hansen, 1977).

Dari hasil kajian prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti, di dapatkan bahwa kajian riset yang ada dalam implementasi bimbingan dan konseling masih sedikit yang mengkaji unsur budaya dan indigenous perspektif Indonesia. Sehingga peneliti mencoba untuk mengkolaborasikan konsep pendidikan yang menerapkan budaya dan indigenous dengan menggunakan pendekatan edukasi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Dari hasil kajian peneliti suatu pendekatan yang memenuhi unsur tersebut adalah sistem among.

Among merupakan sebuah hasil pemikiran Ki Hajar Dewantoro yang berarti *opvoeding* atau *paedagogiek* (Dewantoro, 1977: 128), sehingga intervensi melalui nilai-nilai among adalah intervensi yang berdasarkan nilai-nilai pedagogik. Asumsi dasar bimbingan dan konseling dapat diintegrasikan dalam sistem among dikarenakan kepribadian manusia berkembang secara optimal dengan melalui interaksi yang sehat antara organisme yang sedang dalam perkembangan tersebut dengan lingkungan atau budayanya. Kekuatan sosial dan budaya diketahui secara jelas sebagai sesuatu yang berpengaruh sangat kuat terhadap individu dan perkembangannya. (Blocher, 1974: 5). Pelaksanaan layanan pada akhirnya diharapkan dapat menjadi kekhasan bimbingan dan konseling di Indonesia.

Sistem Among merupakan metode indigenous yang sesuai untuk pendidikan karena merupakan metode pedagogik yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Pendidikan sistem Among bersendikan pada dua hal yaitu: kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri (Dewantara, 1977: 188) yang merupakan warisan budaya Indonesia.

Konsep ini sejalan dengan pemikiran Rogers yang menekankan pentingnya penghargaan kepada individu. Menurut Rogers (dalam Corey, 2009: 169) manusia pada dasarnya dapat dipercaya, memiliki akal, mampu memahami diri dan pengarahan diri sendiri, mampu membuat perubahan yang konstruktif, serta mampu untuk hidup efektif dan produktif. Rogers menyatakan tiga atribut terapis yang dapat menciptakan iklim pertumbuhan di mana individu dapat bergerak maju dan menjadi apa yang mereka inginkan: (1) kesesuaian (keaslian, atau realitas);(2) penghargaan positif tak bersyarat (penerimaan dan peduli); dan (3) pemahaman empatik akurat (kemampuan untuk sangat memahami dunia subjektif dari orang lain). Jika terapis mengkomunikasikan sikap tersebut, mereka yang dibantu akan menjadi kurang defensif, lebih terbuka terhadap diri mereka dan dunia mereka, serta mereka akan berperilaku dengan cara prososial dan konstruktif.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti mencoba mengkonstruksi suatu model konseling dengan menempatkan nilai budaya, dan kajian *indigenous* sebagai filosofi konsep kajiannya. Bimbingan dan konseling mengandung banyak isu-isu filosofi. Suatu isu filosofi ini tidak akan berubah, namun cara pandang pada isu itu yang terus berubah sehingga perkembangan keilmuan yang ada berubah sejalan dengan cara pandang kekinian.

Aplikasi konseling yang ada saat ini, muncul dari proses yang kurang mengedepankan unsur budaya, sehingga nampaknya perlu pengembangan keilmuan yang lebih mendalam terkait kedudukan budaya dalam konseling. Jarang suatu perspektif ilmiah dimulai dari suatu hal yang dianggap lazim dalam masyarakat ilmiah, hasil riset yang memasukannya ke dalam kotak-kotak konseptual tanpa adanya unsur arbitrer, sehingga perkembangan keilmuan konseling berbasis budaya pada akhirnya bukan tidak mungkin menemukan titik fokus kajian.

Konseling *indigenous* bertujuan membantu konseli dengan menerapkan nilai-nilai budaya pada diri konseli pada proses konseling, menyeimbangkan sikap individual dan kolektif dalam diagnosis, dan membantu penyelesaian masalah pada diri konseli. Penekanan kompetensi konselor ada pada perubahan individu. Namun, jika hanya individu berubah dan bukan sistem di mana ada maka status quo akan tetap ada pada diri konseli, sehingga dalam konseling mengarahkan pada perubahan secara menyeluruh terhadap cara pandang yang konseli miliki.

Tantangan terbesar kedepan dalam konseling, yaitu konselor dituntut memiliki keinginan dan kemampuan untuk memahami budaya dan ras pada setiap konselinya. Tantangan itu bersifat *sustainable development*, yaitu istilah yang dipakai secara khusus untuk menjelaskan bertemunya antara kebutuhan dasar manusia, dengan kemampuan yang dimiliki manusia untuk menjawab persoalan saat ini dan yang akan datang.

Konseling *indigenous* tumbuh dengan pola pikir, dan keyakinan dalam praktik tradisional pada suatu masyarakat. Hal ini tumbuh baik secara objektif dan subjektif, ruang objektif terkait dengan struktur budaya di mana individu berasal dan ruang subjektif terkait dengan keunikan konseli sebagai individu yang utuh.

Konselor harus bersedia untuk belajar dan memiliki wawasan terkait model “bantuan” yang berasal dari masyarakat pribumi; paling tidak, konselor memfungsikan dirinya sebagai fasilitator untuk menyediakan dukungan sistem, dalam rangka memberi layanan.

Dari hasil kajian prapenelitian yang dilakukan, salah satu pendekatan yang memenuhi unsur tersebut adalah “sistem *Among*”. Peneliti mencoba untuk mengkolaborasikan konsep pendidikan yang menerapkan budaya dan *indigenous* dengan menggunakan pendekatan edukasi dalam pelaksanaan layanan konseling *indigenous*.

Among merupakan sebuah hasil pemikiran Ki Hajar Dewantoro yang berarti *opvoeding* atau *paedagogiek*, sehingga intervensi melalui nilai-nilai *among* adalah intervensi yang berdasarkan nilai-nilai pedagogik. Asumsi dasar konseling *indigenous* dapat diintegrasikan dalam sistem *among* dikarenakan kepribadian manusia dapat berkembang dengan optimal melalui perilaku interaksi antara organisme dengan lingkungan serta budayanya. Sosial dan budaya memiliki kekuatan untuk mempengaruhi individu dan perkembangannya. Pelaksanaan model konseling *indigenous* pada akhirnya diharapkan dapat menjadi kekhasan bimbingan dan konseling di Indonesia.

Sistem *Among* adalah cara pendidikan yang dipakai dalam sistem pendidikan Taman Siswa. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada pamong taman siswa di Jogja serta kajian literatur pada museum Ki Hajar Dewantoro, di dapatkan pemahaman bahwa sistem *among* merupakan konsep pendidikan yang merupakan cikal bakal sistem pendidikan Nasional saat ini.

Sistem *Among* sering dikaitkan dengan asas yang berbunyi: *Tut Wuri Handayani, Ing madya mangun karsa, Ing ngarso sung tuladha*. Asas ini telah banyak dikenal oleh masyarakat daripada Sistem *Among* sendiri, karena banyak dari anggota masyarakat yang belum memahaminya. Setiap konselor diwajibkan untuk mementingkan kodrat-iradatnya anak-anak, dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya.

Tujuan akhir dari pelaksanaan sistem *among* adalah terciptanya Perilaku *orde en vrede* atau tertib dan damai, dengan menjunjung tinggi asas keselarasan

dan keseimbangan antara perwujudan kepentingan individu dan masyarakat. Konsep ini lebih mengarahkan kepada konsep kedamian psikologis yang harus di miliki remaja. Sehingga pelayanan bimbingan dan konseling Among sendiri dapat membantu perkembangan pada peserta didik yang memasuki fase remaja.

Uraian identifikasi masalah di atas berimplikasi pada fokus tujuan penelitian ini untuk menghasilkan model konseling indigenus berbasis sistem among untuk pengembangan keberfungsian diri remaja. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah model konseling indigenus berbasis sistem among untuk pengembangan keberfungsian diri remaja? Rumusan masalah penelitian tersebut diperinci menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. Seperti apa profil keberfungsian diri remaja setelah di berikan layanan konseling *indigenous* berbasis sistem *among*?
2. Bagaimana rumusan hipotetik model konseling *indigenous* berbasis sistem *among* untuk mengembangkan keberfungsian diri remaja?
3. Bagaimana gambaran fisibilitas model konseling *indigenous* berbasis sistem *among* dalam pengembangan keberfungsian diri remaja?

C. Definisi Konseptual

Yang di maksud konseling indigenus dalam penelitian ini adalah proses bantuan terhadap individu untuk menangani realitas dalam kehidupan sosial-kemasyarakatannya terkini, berdasarkan prinsip-prinsip dan praktik kehidupan, kepercayaan, cara berfikir, dan pengetahuan lokal; tempat individu itu tinggal dan/atau berasal. Sistem among sistem among adalah sistem pedagogik yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan dua dasar yaitu kodrat alam dan kemerdekaan.

Sehingga model konseling indigenus berbasis system among adalah proses bantuan terhadap individu untuk menangani realitas dalam kehidupan yang menggunakan pendekatan pedagogik berdasarkan sistem kekeluargaan dan bersendikan dua dasar yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Sedangkan definisi keberfungsian diri adalah keberfungsian diri adalah individu yang memiliki cara hidup sesuai dengan diri dan potensinya secara optimal.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum pada penelitian ini adalah memperoleh rumusan model konseling *indigenous* berbasis sistem *among* yang efektif dalam meningkatkan keberfungsian diri remaja.

Secara operasional, tujuan umum penelitian ini dirinci ke dalam tujuan khusus, yaitu sebagai berikut

1. Profil keberfungsian diri remaja setelah di berikan layanan konseling *indigenous* berbasis sistem *among*.
2. Rumusan model konseling *indigenous* berbasis sistem *among* yang dapat mengembangkan keberfungsian diri remaja
3. Gambaran efektivitas model konseling *indigenous* berbasis sistem *among* dalam pengembangan keberfungsian diri remaja.

E. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Secara teoritik hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya Konseling berbasis budaya. Hasil penelitian ini memperkuat teori signifikansi konseling *indigenous* sebagai upaya pengembangan keberfungsian diri remaja. Disamping itu, hasil penelitian ini bermanfaat secara teoretis untuk menambah informasi tentang perkembangan mutakhir penelitian konseling *indigenous* dan dapat dijadikan salah satu rujukan dalam penelitian di bidang konseling *Indigenous* di Indonesia.

Sementara secara praksis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi dosen konseling lintas budaya tentang materi konseling *indigenous* selain itu model ini juga dapat digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam melakukan proses konseling berbasis sistem *among* untuk pengembangan keberfungsian diri.

F. Struktur Disertasi

Disertasi ini diorganisasikan ke dalam lima bab. Bab I berisikan pendahuluan, yang menjabarkan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur disertasi. Bab II berisikan kajian teori yang menjelaskan tentang teori-teori yang melandasi pelaksanaan konseling *indigenous* berbasis sistem *among*, kerangka pikir

penelitian, asumsi penelitian serta hipotesis penelitian. Bab III berisikan metode penelitian, yang menguraikan tentang desain penelitian, lokasi, populasi, dan subjek penelitian, alur penelitian, pengembangan instrumen, serta teknik analisis data. Bab IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan tentang temuan-temuan penelitian, sedangkan Bab V berisikan simpulan dan rekomendasi.